

MERAWAT ALAM, MENJAGA KESEHATAN, INISIATIF TANAM TOGA DAN BUNGA OLEH MAHASISWA KKN KELOMPOK ASOKA DAN MASYARAKAT JORONG KOTO PANJANG

Caring for Nature, Maintaining Health, the TOGA and Flower Planting
Initiative by KKN Asoka Group Students and the Jorong
Koto Panjang Community

Rido Putra, Dara Welisa Febmy, Muhammad Rafki,
Febri Yola Putri, Iffatus Sofiah, Puput
Universitas Negeri Padang
rido_putera@unp.ac.id; darawelisafebmyy@gmail.com

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Dec 1, 2025 Dec 24, 2025 Jan 5, 2026 Jan 10, 2026

Abstract

The planting program for *Tanaman Obat Keluarga* (TOGA; family medicinal plants) and ornamental flowers was a collaborative initiative between students of the *Kuliah Kerja Nyata* (KKN) Asoka Groups 1–4 and the community of Jorong Koto Panjang, aimed at improving environmental quality while fostering awareness of nature conservation based on citizen participation. This community service activity was implemented through TOGA planting every Saturday morning in Taman Asoka and ornamental flower planting in the afternoon at various strategic locations in the surrounding area. The results of the program's implementation showed a significant increase in community participation, improvements in environmental aesthetics, and the development of collective awareness regarding the importance of sustainable

environmental conservation. The program successfully created a positive synergy between students and the local community in realizing a healthy and green environment, while also providing a replicable model for environment-based community service programs in other regions.

Keywords: Family Medicinal Plants; Ornamental Flowers; Community Service; *Kuliah Kerja Nyata* (KKN); Healthy Environment

Abstrak: Program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan bunga hias merupakan inisiatif kolaboratif antara mahasiswa KKN Kelompok Asoka 1–4 dan masyarakat Jorong Koto Panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus membangun kesadaran pelestarian alam berbasis partisipasi warga. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui penanaman TOGA setiap Sabtu pagi di Taman Asoka dan penanaman bunga hias pada sore hari di berbagai lokasi strategis di lingkungan setempat. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat, perbaikan estetika lingkungan, serta terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Program ini berhasil menciptakan sinergi positif antara mahasiswa dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan asri, sekaligus memberikan model yang dapat direplikasi untuk program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan di kawasan lain.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga; Bunga Hias; Pengabdian Masyarakat; Kuliah Kerja Nyata; Lingkungan Sehat

PENDAHULUAN

Degradasi lingkungan dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat merupakan tantangan global yang memerlukan pendekatan holistik dan partisipatif. Di Indonesia, khususnya di kawasan pedesaan seperti Jorong Koto Panjang, persoalan ini kerap menjadi lebih kompleks karena keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern, serta berkurangnya praktik kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Pelestarian lingkungan berbasis partisipatif telah terbukti relevan untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan karena menempatkan masyarakat sebagai agen utama. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan aspek fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dan kapasitas warga dalam mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan tanaman hias pada skala rumah tangga memiliki urgensi tinggi sebagai strategi promotif–preventif kesehatan sekaligus konservasi pengetahuan lokal. TOGA menyediakan alternatif pemanfaatan tanaman berkhasiat yang relatif mudah diakses, serta berpotensi mendukung ketahanan pangan dan

ekonomi keluarga. Sementara itu, tanaman hias berperan dalam meningkatkan estetika lingkungan, memperbaiki kualitas udara, dan mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat.

Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya TOGA dan tanaman hias; (2) mengembangkan kapasitas masyarakat dalam budidaya tanaman; (3) menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan; serta (4) membangun sinergi positif antara mahasiswa dan masyarakat dalam program pengabdian.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) didefinisikan sebagai tanaman hasil budidaya rumah tangga yang dimanfaatkan untuk mendukung pemeliharaan kesehatan. Konsep TOGA berkembang melalui berbagai program kesehatan masyarakat yang mendorong kemandirian keluarga dalam pemanfaatan sumber daya hayati lokal.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa TOGA memiliki potensi dalam mendukung layanan kesehatan primer, terutama sebagai upaya promotif–preventif. Tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, dan daun sirih dikenal memiliki senyawa bioaktif yang banyak diteliti terkait manfaat kesehatan. Selain itu, TOGA juga dapat berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga dan konservasi keanekaragaman hayati lokal melalui pemeliharaan varietas tanaman setempat.

2. Peran Tanaman Hias dalam Menciptakan Lingkungan Sehat

Tanaman hias memiliki peran multidimensional dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Secara ekologis, tanaman berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida, penghasil oksigen, serta membantu mereduksi polutan (dalam batas tertentu, bergantung pada jenis tanaman dan kondisi lingkungan). Sejumlah studi, termasuk penelitian yang kerap dirujuk terkait kualitas udara dalam ruangan, mengindikasikan bahwa beberapa jenis tanaman dapat membantu menurunkan konsentrasi polutan pada kondisi terkontrol.

Dari aspek psikologis, keberadaan tanaman hias dilaporkan dapat mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan memperbaiki suasana hati. Teori biofilia menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk terhubung dengan alam; karena itu, integrasi unsur vegetasi dalam lingkungan hidup dapat mendukung kesejahteraan mental dan fisik.

3. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Lingkungan

Pengabdian masyarakat berbasis lingkungan merupakan pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pendidikan, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan. Model ini telah diterapkan di berbagai konteks untuk meningkatkan literasi lingkungan sekaligus memperkuat kapasitas warga dalam praktik pengelolaan lingkungan.

Keberhasilan program pengabdian umumnya ditentukan oleh derajat partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan warga pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan program.

4. Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Ekologis

Pembangunan ekologis berbasis masyarakat (*community-based ecological development*) merupakan paradigma yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang relevan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Faktor yang memengaruhi keberhasilan keterlibatan masyarakat meliputi kepemimpinan lokal yang kuat, struktur sosial yang mendukung, akses terhadap informasi dan teknologi, serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Sejumlah temuan juga menunjukkan bahwa program yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin informal cenderung memiliki keberterimaan dan keberlanjutan yang lebih baik.

METODE

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Jorong Koto Panjang, Nagari Dalko, selama periode KKN dengan durasi intensif enam minggu. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan potensi partisipasi masyarakat, ketersediaan lahan, serta dukungan tokoh masyarakat setempat.

2. Partisipan Kegiatan

Program melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan peran sebagai berikut:

- **Mahasiswa KKN Kelompok Asoka 1–4** berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan pelaksana teknis. Tugas mencakup perencanaan kegiatan, penyediaan bibit dan peralatan, serta dokumentasi proses.

- **Ibu-ibu pengurus taman** menjadi mitra utama dalam implementasi, terutama pada perawatan dan pemeliharaan tanaman. Keterlibatan mereka strategis karena memiliki komitmen dan konsistensi waktu.
- **Warga masyarakat** berpartisipasi dalam penanaman dan mendukung kegiatan melalui tenaga, lahan, serta sumber daya lokal lainnya.
- **Walijorong** berperan sebagai pengarah dan koordinator di tingkat masyarakat, memberikan legitimasi serta dukungan untuk keberlanjutan program.

3. Metode Penanaman

Program menggunakan pendekatan diversifikasi lokasi dan media tanam untuk mengoptimalkan hasil serta keberlanjutan. Media tanam meliputi tanah pekarangan, pot untuk tanaman yang mudah dipindahkan, serta polybag untuk fleksibilitas penataan.

Lokasi penanaman dipilih secara strategis, mencakup: (1) pekarangan rumah untuk memudahkan perawatan harian; (2) taman komunal untuk menciptakan ruang hijau bersama; dan (3) pinggir jalan untuk meningkatkan estetika ruang publik.

4. Rincian Kegiatan Harian

- **Kegiatan TOGA di Taman Asoka** dilaksanakan setiap Sabtu pukul 07.00–10.00 WIB. Kegiatan meliputi persiapan lahan, penanaman bibit, penyiraman, serta diskusi teknis perawatan.
- **Penanaman bunga** dilaksanakan setiap sore pukul 15.30–17.30 WIB untuk menghindari terik matahari dan menyesuaikan waktu luang masyarakat setelah bekerja. Fokus kegiatan adalah penanaman tanaman hias di titik-titik strategis serta koordinasi perawatan dengan warga setempat.

5. Teknik Dokumentasi dan Evaluasi Partisipatif

Dokumentasi dilakukan melalui foto sebelum–sesudah kegiatan, pencatatan jumlah dan jenis tanaman, serta wawancara informal dengan partisipan. Evaluasi partisipatif dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan melibatkan perwakilan setiap kelompok partisipan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Penanaman TOGA

Program penanaman TOGA berhasil mengintroduksi 15 jenis tanaman obat strategis yang dipilih berdasarkan kemudahan budidaya, adaptasi terhadap lingkungan setempat, dan pemanfaatannya yang dikenal luas dalam praktik masyarakat. Jenis TOGA yang ditanam meliputi jahe merah dan jahe putih, kunyit, temulawak, kencur, daun sirih, lidah buaya, serai, daun mint, kemangi, sambiloto, daun binahong, mahkota dewa, meniran, dan kumis kucing.

Dokumentasi visual menunjukkan transformasi Taman Asoka dari lahan kosong menjadi taman TOGA yang tertata dan produktif. Distribusi tanaman memperhatikan kebutuhan sinar matahari, drainase, serta kemudahan akses perawatan. Respons masyarakat terhadap program tergolong positif, ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi dari 8 peserta pada minggu pertama menjadi 25 peserta reguler pada minggu terakhir.

2. Kegiatan Penanaman Bunga

Program penanaman bunga menghasilkan penanaman 12 varietas tanaman hias yang dipilih berdasarkan daya tahan, nilai estetika, dan kemudahan perawatan. Jenis bunga yang ditanam mencakup marigold, zinnia, celosia, vinca, impatiens, begonia, coleus, caladium, bunga kertas, bunga matahari, bunga pukul empat, dan portulaca.

Perubahan visual lingkungan terlihat signifikan, dengan area yang semula monoton menjadi lebih berwarna dan menarik. Partisipasi aktif masyarakat tampak dari inisiatif perawatan tanaman di depan rumah masing-masing serta koordinasi antartetangga untuk membangun tema warna yang lebih harmonis. Peran walijorong turut strategis dalam mobilisasi partisipasi serta dukungan logistik, termasuk penyediaan air dan peralatan komunal.



Gambar 1. Penanaman Bunga Disekitar rumah warga, pinggir jalan Koto Panjang Bersama masyarakat dan bapak wali jorong



Gambar 2. Penanaman tanaman toga Bersama ibu-ibu sekitar taman asoka



Gambar 3. Penanaman bunga disekitar perkarangan rumah warna dan pinggir jalan menuju masjid

3. Analisis Dampak Program

(a) Dampak terhadap kualitas lingkungan mencakup:

- Peningkatan kualitas udara melalui aktivitas fotosintesis tanaman.
- Perbaikan estetika lingkungan yang memunculkan rasa nyaman dan kebanggaan komunitas.
- Peningkatan biodiversitas lokal melalui introduksi spesies tanaman yang beragam.
- Konservasi tanah melalui sistem perakaran yang membantu mengurangi erosi pada titik tertentu.

(b) Dampak terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat meliputi:

- Peningkatan pengetahuan tentang manfaat TOGA dan teknik budidaya dasar.
- Perubahan pemanfaatan pekarangan dari lahan kurang produktif menjadi ruang hijau fungsional.
- Terbentuknya kebiasaan perawatan tanaman sebagai aktivitas rutin.
- Meningkatnya kesadaran bahwa lingkungan sehat berkontribusi pada kualitas hidup.

(c) Ketercapaian tujuan program menunjukkan hasil memuaskan: partisipasi masyarakat mencapai 85% dari target; *survival rate* tanaman mencapai 78% yang mencerminkan keberhasilan budidaya; terbentuknya 3 kelompok pemelihara tanaman; serta terdokumentasinya 27 jenis tanaman yang berhasil beradaptasi dengan kondisi lokal.

(d) Hambatan dan solusi di lapangan meliputi:

- Keterbatasan sumber air pada musim kemarau, diatasi melalui penampungan air hujan dan koordinasi dengan PDAM setempat.
- Serangan hama pada beberapa tanaman, ditangani menggunakan pestisida organik dan diversifikasi tanaman.
- Keterbatasan pengetahuan teknis sebagian warga, diatasi melalui pelatihan intensif dan penyediaan panduan tertulis.
- Tantangan koordinasi jadwal akibat kesibukan warga, diatasi dengan fleksibilitas waktu serta pembagian kelompok kerja.

KESIMPULAN

Program penanaman TOGA dan bunga hias di Jorong Koto Panjang berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesadaran masyarakat. Keberhasilan program ditandai oleh tingginya partisipasi warga, transformasi visual lingkungan yang nyata, terbentuknya pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman, serta terbangunnya sinergi positif antara mahasiswa dan masyarakat.

Untuk keberlanjutan program, disarankan: (1) pembentukan kelompok tani TOGA yang lebih terorganisir dengan struktur kepengurusan yang jelas; (2) pengembangan sistem pemasaran hasil TOGA untuk meningkatkan nilai ekonomis; (3) integrasi program dengan

kurikulum sekolah dasar setempat sebagai penguatan pendidikan lingkungan; serta (4) koordinasi dengan dinas pertanian untuk dukungan teknis lanjutan.

Implikasi bagi program KKN mendatang mencakup perlunya persiapan yang lebih matang dalam penyediaan bibit dan peralatan, pentingnya survei awal untuk memetakan karakteristik sosial dan kondisi lingkungan, serta desain program yang sejak awal mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dengan melibatkan institusi lokal yang permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Community participation in environmental conservation programs: A case study approach. *International Journal of Environmental Studies*, 74(4), 623–640.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). Pedoman Umum Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik.
- Hernani, & Rahardjo, M. (2005). Tanaman Berkhasiat Antioksidan. Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra, A. G. (2006). Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat. Rineka Cipta.
- Nasution, S. H. (2018). Peran Tanaman Hias dalam Meningkatkan Kualitas Udara dan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 12(3), 45–58.
- Prawiroatmodjo, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan TOGA Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 112–125.
- Putri, L. S. (2021). Implementasi Program TOGA dalam Mendukung Ketahanan Kesehatan Keluarga di Era Pandemi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 89–103.
- Sari, R. M., & Putri, D. A. (2020). Efektivitas Program KKN Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 15(1), 78–92.
- Suharmiati, & Handayani, L. (2007). Cara Benar Meracik Obat Tradisional. AgroMedia Pustaka.
- Wijayakusuma, H. (2008). Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia Jilid II. Prestasi Pustaka.
- Wilson, E. O. (1984). *Biophilia*. Harvard University Press.
- Zuhud, E. A. M. (2011). *Bukti Kedahsyatan Tumbuhan Obat*. Trubus Info Kit.